

RUMAH PASCAKOLONIAL DALAM *BELOVED* KARYA TONI MORRISON

Niko Fediyanto

Program Studi Sastra Inggris
Universitas Trunojoyo Madura
Email: fediyantoniko@gmail.com

Abstrak

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah telaah pascakolonialisme sebagai sebuah fenomena yang hadir di Amerika Serikat dalam sebuah karya sastra kontemporer, *Beloved*. Pengarang menghadirkan ruang-ruang sebagai bentuk resistensi. Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini digunakan cara pandang ruang pascakolonialisme.

Penelitian ini menggunakan teori ruang pascakolonial untuk melihat faktor kritik dan simbol traumatik. Hal yang pertama yang dilakukan dengan teori ini adalah melihat bentuk-bentuk ruang yang digambarkan dalam novel, lalu melihat relasi antara ruang dengan unsur lainnya, seperti tokoh. Selanjutnya, peneliti menemukan hubungan dan fungsi tempat itu terhadap fakta sejarah.

Pengarang membuat beberapa tempat yang dominan dalam novel ini, yaitu dunia nyata, dunia fenomenal, dan rumah 124. Ada hal-hal yang identik antara gambaran dari ruang yang ada di dalam novel dan di luar (sejarah).

Kata kunci: *Beloved*, pascakolonialisme, ruang

ABSTRACT

The main problem in this research is the study of postcolonial as a phenomenon that exist in the United States in a contemporary literary work, *Beloved*. Author presents spaces as a form of resistance. To solve the problem in this study used the perspective of space postcolonialism.

This study uses the theory of space postcolonial to see criticism and symbols traumatic factors. The first thing that is done with this theory is seen forms of space depicted in the novel and saw the relationship between space with other elements, such as characters. Furthermore, researchers found a relationship and place it against the function of historical fact.

The author makes some dominant place in this novel, which are the real world, the phenomenal world, and the house 124. There are things that are identical between the description of the existing space in the novel and the outside (history).

Keywords: *Beloved*, postcolonial, space

Pendahuluan

Toni Morrison merupakan salah satu penulis kulit hitam yang

berpengaruh di Amerika dalam tiga dekade terakhir, yang disebut sebagai salah satu penulis yang memasukkan

unsur realisme magis dalam karyanya. Beberapa karya Toni Morrison yang cukup dikenal adalah *The Bluest Eye* (1970), *Sula* (1974), *Song of Solomon* (1977), *Tar Baby* (1981), *Beloved* (1987), *Jazz* (1992), dan *Paradise* (1997).

Novel *Beloved* mendapat pengakuan yang luas terhadap novel ini dari masyarakat di Amerika. Dibanding novel-novel lain karya Morrison, novel ini merupakan karya yang mendapat legitimasi resmi, terkait raihan Pulitzer untuk kategori fiksi pada tahun 1988. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti berasumsi bahwa novel ini setidaknya memiliki efek atau setidaknya bersinggungan langsung dengan masyarakat Amerika secara riil.

Novel *Beloved* banyak disinggung dalam buku-buku tentang sastra, terutama tentang tema-tema feminisme yang termuat di dalamnya. Aspek lain yang sering dianggap ada dalam novel ini adalah realisme magis. Selama ini belum ada kajian komprehensif yang mengaitkan *Beloved* dengan tema pascakolonialisme. Akan tetapi, peneliti beranggapan bahwa itu bukan suatu hal yang mutlak.

Novel *Beloved*, yang dipublikasikan pada tahun 1987 ini diciptakan oleh seorang penulis yang lahir, dibesarkan, dan hidup di Amerika Serikat. Morrison tepatnya lahir di Ohio. Morrison memang bukan penulis yang secara langsung menjadi bagian dari masyarakat koloni, akan tetapi, ada muatan tentang perbudakan, yang secara tidak langsung merupakan imbas dari kolonialisme dalam novel *Beloved*. Hal ini yang medasari peneliti membahas karya ini dari segi pascakolonialisme.

McLeod (2000) menekankan bahwa pembahasan pascakolonialisme¹ tidak harus melulu tentang negara yang sebelumnya pernah menjadi objek kolonialisme bangsa-bangsa Eropa, praktisi kolonialisme. Dalam konteks yang sekarang ini, pascakolonialisme bisa saja menyasar berbagai objek lain,

¹ McLeod menyatakan bahwa dalam bahasannya, bahwa pascakolonialisme yang dipahami sebagai teori dalam bahasan kesusateraan dituliskan sebagai *postcolonialism*. Ini penting untuk diperhatikan karena pada dasarnya, penulisan yang baku dalam bahasa Inggris adalah *post-colonialism*. Penghilangan tanda “-“ sebelum kata *colonialism*, menurut McLeod, penting dilakukan karena *post-colonialism* mengacu pada pembabakan sejarah, yang artinya masa sesudah ada kolonialisme.

seperti diaspora, atau masyarakat yang masuk dalam kerangka *post-national*.

Selain itu, *genre* realism magis dikatakan seagai salah satu cara yang paling efektif dan jamak digunakan untuk memuat pascakolonialisme dalam sebuah karya sastra. Warnes (2009) bahkan beranggapan bahwa justru dalam kerangka pascakolonialisme, realism magis bisa mencapai taraf maksimal dalam potensi kreatifitas dan kritiknya.

Secara spesifik, arahan pembahasan aspek pascakolonialisme yang ada dalam novel ini diarahkan pada penciptaan gambaran ruang-ruang yang digunakan sebagai *setting* dalam novel.

Sebagai “pisau bedah” dalam analisis ini, penulis mengacu pada teori tentang ruang pascakolonialisme yang disodorkan oleh Sara Upstone. Teori ini diacu karena memiliki alat analisis yang relatif lengkap dan komprehensif untuk menganalisis novel.

Ruang Pascakolonialisme

Pada dasarnya, istilah pascakolonialisme digunakan untuk menandai pembabakan dalam pencatatan sejarah, terkait adanya

aktivitas kolonialisasi yang membentang mulai zaman Ratu Elizabeth I sampai pada masa imperialisme masa Ratu Victoria. Istilah ini merujuk pada wilayah-wilayah yang kemudian ditinggalkan, baik sebagai koloni atau menjadi bangsa merdeka.

Akan tetapi, istilah ini harus mengalami pergeseran ketika masuk ke wilayah sastra dan teori sastra. Pasalannya, sebagaimana diungkapkan McLeod (2000), penjelasan tentang istilah pascakolonial tidak lagi bisa dibatasi dengan konteks geografis. Fenomena seperti adanya diaspora dan imigran adalah contoh bahwa pascakolonialisme tidak lagi digambar. Sementara itu, Upstone (2009) membicarakan tentang konsep ruang dalam novel, utamanya berhubungan dengan politik. Ruang-ruang dalam novel poskolonial, menurut dia, merefleksikan berbagai pengalaman yang mengacu pada pengalaman pascakolonial.

Mengacu pada pendapat Foucault, Upstone menyatakan bahwa pemahaman terhadap ruang dapat dijadikan konteks yang penting untuk menjelaskan hubungan kekuasaan dan negosiasi identitas. Konsep ruang

Upstone sangat cair dan terbuka. Ia menyebut istilah chaos (kekacauan) untuk menggambarkan ruang yang diimajinasikan kembali dalam poskolonial dan tidak dipandang secara negatif.

Upstone menyebut istilah *postspace* (pascaruang) sebagai tempat di mana kesan *chaos* dari pemahaman ruang pada semua skala menjadi sebuah sumber daya menuju *re-visioning* (pemandangan ulang) posisi pascakolonial dalam masyarakat dan isu konsekuensi tentang identitas, kemungkinan-kemungkinan yang melekat pada ruang-ruang pascakolonial sebagai hasil langsung dari sejarah "*hybrid*" (2009: 15).

Kerangka pascaruang mengacu pada pengertian bahwa masih akan selalu ada ada ruang-ruang kolonial yang ditinggalkan pada wilayah jajahan meskipun secara fisik, pelaku kolonialisme sudah tidak berada lagi pada ruang kolonial. Ruang-ruang tersebut, oleh Upstone dikelompokkan menjadi beberapa level mulai dari bangsa, perjalanan, kota, rumah dan tubuh, dimana pada setiap ruang tersebut terdapat unsur politik yang ingin diungkap.

Meski pada saat novel ini ditulis, perbudakan sudah dihapus, akan tetapi, ada jejak-jejak yang tidak terhapus yang dari perbudakan tersebut. Akan tetapi, sisi traumatis dari perbudakan tersebut tidak bisa dianggap sepele. Organisasi pendidikan, sains, dan kebudayaan (UNESCO) yang bernaung di bawah Persatuan Bangsa-bangsa (PBB) mencatat adanya dampak global dari perdagangan budak transatlantik yang terjadi pada abad ke-19, yakni Inggris dan Amerika Serikat (AS) tidak bergabung dengan UNESCO pada tahun 1985 dan partisipasi mereka dalam dialog-gialog yang membahas tentang perbudakan sangat lambat. Ini ditengarai sebagai ekspresi penyesalan dan apologi mereka atas peristiwa tersebut (Ennals, 2007: XV).

Ini merupakan bukti bahwa pada level pemerintahan pun, trauma tentang perbudakan tersebut tidak dipungkiri oleh Amerika Serikat, bahkan di tataran sistem pemerintahan. Sementara, pada level bawah, di tingkatan sosial masyarakat, ini dianggap sebagai sesuatu yang ingin dilupakan. Trauma tentang perbudakan tersebut belum sembuh, akan tetapi masyarakat kulit hitam, di

Amerika Serikat khususnya ingin mengenyahkan itu dari memori mereka.

Akan tetapi, fenomena problematik yang muncul adalah bahwa pembicaraan tentang perbudakan ini secara kontinu masih terus dibahas di berbagai macam disiplin ilmu. Mulai dari sejarah, sampai ekonomi, perbudakan dibahas secara komprehensif.

Secara horizontal pun, masyarakat secara tidak langsung masih teta mengakui adanya semacam label yang dikenakan pada orang-orang kulit hitam di Amerika Serikat. Terlepas dari ada atau tidaknya indikasi rasisme, namun penggunaan Afro-American untuk menyebut orang-orang kulit hitam masih jamak digunakan, dan diterima oleh mereka. Padahal, secara tidak langsung, ini justru membawa mereka terkoneksi dengan perbudakan.

Sebutan Afro-American, atau African American secara jelas menyebutkan bahwa orang-orang kulit hitam memiliki dua identitas yang dilebur, yakni sebagai orang Amerika, namun tidak bisa melepaskan diri identitas mereka sebagai orang-orang yang pada awalnya didatangkan dari

Afrika. Padahal, pada dasarnya, masyarakat yang bisa disebut sebagai orang asli Amerika adalah orang-orang Indian. Orang-orang kulit putih pun sebenarnya berdatangan dari berbagai daerah di Eropa, namun mereka tidak pernah disebut ataupun menyebut mereka sendiri sebagai European-American, melainkan hanya dengan sebutan American saja.

Hal ini, kemudian menjadi latar belakang Morrison untuk menampilkan kembali perbudakan, yang dia akui sendiri sebagai sesuatu yang berat untuk ditampilkan. Perbudakan ini dianggap sebagai suatu yang menjadi traumatis, namun karena luka traumatis itu belum sembuh, akhirnya menjadi sesuatu yang masih tetap mengancam orang-orang kulit hitam di Amerika Serikat.

Meski secara tidak langsung, orang-orang kulit hitam di Amerika adalah “korban” dari kegiatan kolonialisme yang sudah ada. Sejarah menuliskan bahwa mereka awalnya adalah budak yang “diimport” oleh bangsa kolonial, lalu dijual ke Amerika Serikat untuk menjadi budak.

Ruang, Ruang Magis, dan Rumah
124

Mengacu pada konsep efek kenyataan dan pendapat Brenda Cooper (1998) bahwa adanya ruang bersama dalam fiksi antara yang menggugah, misterius dengan sejarah, maka kejadian-kejadian faktual ataupun cuplikan lokasi, peristiwa, waktu, maupun karakter yang mengacu pada data sejarah tetap harus dipahami sebagai sebuah dunia dalam fiksi.

Demikian pula hal yang terjadi dalam novel *Beloved*. Novel ini memasukkan sejumlah data peristiwa, dan lokasi yang mengacu pada peristiwa sejarah. Akan tetapi, ini tetap harus dipahami sebagai sebuah rekaan, data-data historis tersebut ditata atau disusun ulang.

Beloved menampilkan peristiwa-peristiwa dan sejumlah nama tempat yang ada dalam dunia nyata. Untuk mencegah magis terjebak menjadi terlalu ke awang-awang, maka magis ditahan dengan cara membuatnya berbagi dengan ruang fiksional. Kejadian-kejadian magis yang ada di dalam novel ini bertempat di rumah 124, yang berlokasi di kota Ohio dan menggunakan latar sekitar pertengahan abad ke-19. Sebagai tambahan, dimunculkan pula beberapa kota di Amerika Serikat (AS). Masa-

masa merentang dari masa perbudakan sampai akhir perbudakan. Latar lokasi dan waktu salah satu peristiwa dalam novel tersebut ada dalam kutipan berikut.

... in the gray and white house on Bluestone Road. It didn't have a number then, because Cincinnati didn't stretch that far. In fact, Ohio had been calling itself a state only seventy years when first one brother and then the next stuffed quilt packing into his hat... (hal 3)

(di rumah abu-abu dan putih di Bluestone Road. (Rumah) itu tidak memiliki nomor karena Cincinnati tidak merentang sejauh itu. pada kenyataannya Ohio menganggap dirinya sebagai sebuah Negara bagian baru tujuh puluh tahun ketika saudara laki-laki pertamanya dan satunya lagi memasukkan gembungan kapas ke topinya).

Dalam bagian tersebut ditunjukkan bahwa rumah tersebut tidak memiliki nomor rumah karena Cincinnati tidak sampai membentang sejauh itu dan Ohio baru berusia 70 tahun.

Ada dua latar tempat yang memiliki sinkron dengan data data faktual dalam bagian tersebut, yakni Cincinnati dan Ohio. Cincinnati merupakan salah satu kota di Negara bagian Ohio. Cincinnati merupakan kota *boomtown* pertama di Amerika

Serikat, yakni kota yang mengalami ledakan penduduk. Kejadian tersebut terjadi pada awal abad ke-19.

Secara historis, Ohio maupun Cincinnati memiliki peranan yang sangat kuat dalam konflik terkait perbudakan di Amerika Serikat. Ini adalah wilayah garis depan orang-orang antiperbudakan, sekaligus sebagai daerah utama yang menjadi tujuan pencarian suaka budak-budak pelarian pada zaman tersebut.

Waktu yang dikisahkan dalam novel tersebut mengacu pada tahun 1873. Pasalnya, disebutkan bahwa Ohio saat itu baru berusia 70 tahun (Ohio berdiri sebagai negara bagian pada tahun 1803). Keberadaan sejumlah aspek yang juga muncul dalam fakta sejarah ini sebagai *historical anchoring*. (Faris 2004: 16). Penggunaan kejadian atau kondisi faktual yang mungkin bisa dirunut dari fakta ataupun catatan historis ini disebut sebagai cara yang paling jamak digunakan dalam menciptakan dunia yang fenomenal (*phenomenal world*).

Tidak hanya melalui keterangan yang merujuk langsung pada waktu, proses ini juga bisa dilakukan melalui penggambaran

faktual lokasi, seperti pada bagian berikut ini.

Winter in Ohio was especially rough if you had an appetite for color. Sky provided the only drama, and counting on a Cincinnati horizon for life's principal joy was reckless indeed. (hal 4)

(Musim dingin di Ohio benar-benar keras jika kau memiliki rasa lapar akan warna. Langit adalah satu-satunya yang menyajikan permainan, dan bergantung pada horizon Cincinnati untuk kebahagiaan utama dari kehidupan adalah sesuatu yang ceroboh).

Selain tempat-tempat yang mengacu pada dua alam atau dua dunia (Faris, 2004: 21). Ini artinya bahwa dua alam itu tidak sepenuhnya bercampur, tetapi terkoneksi satu sama lain, dan memunculkan sebuah ruang “*in-between*” (antara), ruang ketidakpastian.

Faris (2004) menyebutkan bahwa penglihatan (visi) realis magis ada pada persimpangan dua dunia, pada poin imajiner di dalam sebuah cermin dua sisi yang merefleksikan ke dua arah. Hantu-hantu dan teks, atau orang-orang dan kata-kata yang seperti berhantu, menghuni cermin dua sisi ini, seringkali terletak antara dua dunia, kehidupan dan kematian. Secara lebih rinci, Faris menyebutnya sebagai sebuah interseksi persimpangan antara dua dunia.

Beloved mengetengahkan cerita sebuah keluarga yang hidup dalam rumah berhantu. Dalam konsep *merging realms*, maka keluarga inilah yang hidup diantara dua dunia. Sementara interseksi atau persimpangan yang menjembatani dua dunia adalah rumah, yang merupakan tempat tinggal bagi mereka.

... right afterward Sethe and Denver decided to end the persecution by calling forth the ghost that tried them so. (hal 4)
(... tepat setelah itu Sethe dan Denver mencoba untuk mengakhiri tuntutan dengan memanggil hantu yang menguji mereka seperti itu)

Sethe dan Denver mencoba untuk menghadirkan hantu tersebut ke hadapan mereka. Dengan demikian, kedua tokoh ini berasumsi bahwa mereka bisa berkomunikasi dengan hantu itu.

Dengan demikian, hantu yang berasal dari dunia lain tersebut memiliki kemungkinan hadir di dunia yang ditinggali oleh Sethe dan Denver. Atau, setidaknya, bagian ini menunjukkan bahwa Sethe dan Denver hidup berdampingan dengan hantu itu.

Cara menghadirkan elemen ini pun tidak sama dengan elemen-elemen pada bagian sebelumnya. Jika pada

bagian sebelumnya elemen-elemen yang tidak tereduksi ini dihadirkan melalui keterangan narator tentang kejadian-kejadian, yang tak disangkal oleh tokoh, maka dalam bagian-bagian ini elemen dihadirkan melalui keterangan narator melalui pikiran tokoh. Peristiwa disampaikan oleh narator, lalu tokoh menyampaikan keraguan tentang logis atau tidaknya peristiwa tersebut.

But for eighteen years she had lived in a house full of touches from the other side. And the thumbs that pressed her nape were the same. Maybe that was where it had gone to. After Paul D beat it out of 124, maybe it collected itself in the Clearing. Reasonable, she thought. (hal.98)

(Tetapi selama 18 tahun dia hidup di rumah yang penuh dengan sentuhan dari sisi (alam) lain. Dan ibu jari yang menekan tengkuknya (terasa) sama. Mungkin memang kesalah ia (hantu) pergi. Setelah Paul D memukulnya keluar dari 124, mungkin ia mengumpulkan (kekuatan) dirinya di tanah terbuka. Beralasan, pikirnya.)

Berbeda dengan bagian-bagian awal novel, tidak ada kata yang menyebut secara gamblang tentang aspek magis, seperti kata “hantu” atau “arwah”. Narator hanya memakai kata “*the other side/* sisi lain”. Kata ini

lebih bersifat simbolik, namun tetap merujuk pada hal yang sama, yakni adanya kehidupan lain, yang berbeda dari kehidupan tokoh.

Bedanya, dalam bagian ini sempat ada keraguan dari tokoh, menggunakan logikanya untuk menanggapi fenomena itu. Sethe sempat tidak bisa melogika kejadian yang menyimpannya itu. Akan tetapi, justru melalui logikanya itulah dia mengerti kejadian magis tersebut.

Keberadaan dunia dunia ini kemudian terhubung melalui interseksi, yang digambarkan sebagai objek. Interseksi yang ada dalam novel ini adalah rumah 124. Rumah ini merupakan tempat tinggal Sethe dan Denver sekaligus tempat kemunculan dari si hantu dan tokoh yang digambarkan kemungkinan sebagai *hybrid*, yakni Beloved.

Rumah tersebut awalnya digambarkan sebagai tempat interseksi antarmanusia dalam dunia *real*. Tempat tersebut merupakan merupakan tempat berkumpulnya orang-orang kulit hitam yang lari dari perbudakan.

The days when 124 was a way station where messages came and then their senders. Where bits of news soaked like dried beans in

spring water--until they were soft enough to digest. (hal 65)
(hari-hari ketika 124 adalah sebuah tempat pemberhentian di mana pesan-pesan datang dan kemudian para pengirimnya, ketika ujung berita terendam seperti kacang-kacang polong di mata air—sampai mereka benar-benar empuk untuk dicerna)

Tempat tinggal Sethe dan Denver itu memang digambarkan tidak pernah dikunjungi oleh orang luar.

For twelve years, long before Grandma Baby died, there had been no visitors of any sort and certainly no friends. No colored people. Certainly no hazelnut man with too long hair and no notebook, no charcoal, no oranges, no questions. (hal 12)

(Selama 12 tahun, lama sebelum Nenek Baby meninggal, tidak ada pengunjung seperti apapun dan tentunya tidak ada teman. Tak ada orang kulit berwarna. Yang pasti, tidak ada pria hazelnut dengan rambut yang terlalu panjang dan tidak ada buku catatan, tidak ada arang, tidak ada jeruk, tak ada pertanyaan).

Rumah tersebut juga digambarkan tidak memiliki batasan *space* yang logis.

Denver wrapped her hair and her shoulders. In the brightest of the carnival dresses and

wearing a stranger's shoes, she stood on the porch of 124 ready to be swallowed up in the world beyond the edge of the porch. (hal 243)

(Denver membungkus rambut dan pundaknya. Dalam baju-baju karnaval yang terbaik dan memakai sepatu orang asing, dia berdiri di beranda 124 siap untuk ditelan di dunia di luar ujung beranda itu.)

Inilah yang menunjukkan bahwa rumah 124 dalam cerita itu sebelumnya diklaim sebagai rumah yang terpisah dari dunia lain. Akan tetapi, ini yang kemudian ini tidak sepenuhnya benar karena pemilik rumah membutuhkan dunia luar, dan orang dunia luar juga tetap memiliki kepentingan, yakni menyelamatkan Sethe. Pasalnya, adanya orang-orang yang mengklaim tahu dan memang tahu banyak akan rumah tersebut akhirnya mendatangi rumah itu dan berhasil menyelamatkan Sethe.

Ruang dalam Realisme Magis

Pada dasarnya, Upstone (2009) menekankan bahwa ruang yang hadir dalam novel merupakan sebuah metafora. Akan tetapi, ini mungkin bisa berbeda dalam kasus novel realism magis.

Magical-realism, however, adds a third term to this

process. opened up, the home becomes as an explicitly political space by an acknowledgement of its trauma; through magical-realism this trauma may be transformed into resistance. released from its metaphorical function, the home is open to diverse meanings encompassing the fluid and subversive: not closed down into order, but – like the larger space of the journey and the more public urban space – rather opened up to marvellous possibility. (hal. 116)

Problem sederhana yang harus dibahas terkait konteks novel ini salah satunya adalah bahwa novel ini menengahkan latar di wilayah Amerika Serikat pada masa perbudakan. Tempat yang paling banyak digunakan untuk dijadikan latar cerita adalah wilayah Kentucky, Ohio, dan daerah sekitar kedua wilayah tersebut.

Pada masa perbudakan dan masa pascaperbudakan, termasuk pada era perang sipil, wilayah –wilayah tersebut memang memiliki peranan penting dalam sejarah. Kentucky merupakan daerah paling utara dari wilayah properbudakan, sementara Ohio merupakan daerah paling selatan dari wilayah antiperbudakan. Kedua

wilayah tersebut dibatasi oleh Sungai Ohio, yang merupakan area perlintasan budak-budak yang kabur untuk mencari kebebasan.

Pemilihan latar dan ide cerita novel yang dipilih dari kejadian faktual pada masa perbudakan ini menunjukkan bahwa ada koneksi, atau pesan-pesan yang mungkin perlu disampaikan terkait relasi antara orang kulit hitam dengan kulit putih, orang kulit hitam dengan sesama kulit hitam, ataupun orang kulir hitam dengan kehidupan sosiokultural Amerika Serikat pada masa kini

Penulisan novel ini terkait dipengaruhi oleh sebuah buku bernama *The Black Book* (Li, 2010: 27-28). Dari abad ke-20, *The Black Book* mencantumkan sebuah surat yang dialamatkan kepada W. E. B. Du Bois, seorang pakar Afrika-Amerika sekaligus kritikus sosial yang menjadi orang kulit hitam pertama penerima PhD dari Harvard. Surat tersebut berasal dari seorang profesor kulit putih yang menyelidiki tentang tangisan dan ekspresi emosi dalam sebuah prosa yang formal dan mengganggu, dia bertanya kepada Du Bois apakah orang kulit hitam menitikkan air mata. Morrison tidak

mencantumkan namanya pada cetak ikhtisar sampul buku *The Black Book* itu. Melalui buku tersebut, Morrison menampilkan keyakinannya atas pentingnya menulis dan konsepsinya tentang sejarah sebagai sebuah entitas yang hidup. *The Black book* tidak meliputi pria dan wanita kulit hitam dan tidak meromantisasi atau mereinvestasi sejarah, sebagaimana Morrison memberikan saran kepada para pendukung pergerakan seni kulit hitam (Black Arts Movement).

Dalam proses penulisan *The Black Book*, Morrison mendapatkan catatan tentang Margaret Garner. Beaulieu (2003) menyatakan bahwa cerita dalam novel *Beloved* kemudian didasarkan pada kisah nyata dari Margaret Garner, seorang budak yang melarikan diri, yang ketika ditemukan, berusaha untuk membunuh mereka, agar mereka tidak dikembalikan ke perbudakan. Pernyataan ini sepaham dengan pernyataan Franco (2009: 110), bahwa cerita tersebut berlimpah-limpah, sebagaimana genesis aslinya di dalam kehidupan nyata, kejadian tentang budak yang melarikan diri, Margaret Garner, pada tahun 1856 membunuh anaknya sendiri agar tidak

diambil oleh pemilik yang mengejanya.

Dalam novel ini, peristiwa yang dialami oleh Margaret Garner memiliki beberapa hal yang identik dengan penceritaan tentang tokoh bernama Sethe. Sementara nama Garner dijadikan nama tokoh kulit putih yang menjadi majikan Sethe ketika berada di Sweet Home. Bagian inilah yang menunjukkan adanya kreasi ulang atas peristiwa faktual sejarah.

Menurut Beaulieu (2004), pencantuman cerita yang identik dengan peristiwa faktual dalam sejarah ini merupakan cara untuk menyampaikan bahwa sejarah bukan sekadar sejarah. Penulisan yang berdasarkan sejarah dalam *Beloved* merupakan penemuan kembali sejarah, dengan versi yang lebih luas atau dalam.

Morrison based the novel on the story of Margaret Garner, a Kentucky slave who killed her own child when recaptured after escaping to the North. Morrison discovered this story while editing The Black Book, but she purposely did not research further, choosing to let her imagination reconstruct the tale. Thus, the novel is far more than a simple retelling of the Margaret Garner story. Beloved reenacts*

slavery, engaging the reader with the material consequences of this historical institution through a focus on the victims whose histories have been ignored in the dominant culture. Beloved relates slavery's trauma* through personal histories, stories, and tales. History is more than facts and dates; it is memories, stories, ghosts, and houses. Beloved reinvents historical recovery as an act of imagination.(hal.22)*

(Morrison mendasarkan novelnya pada kisah tentang Margaret Garner, seorang budak asal Kentucky yang membunuh anaknya sendiri ketika tertangkap lagi usai berhasil melarikan diri ke utara. Morrison menemukan cerita tersebut ketika mengedit *The Black Book*, namun dia memutuskan untuk tidak melanjutkan riset, memilih untuk membiarkan imajinasinya mengonstruksi ulang cerita tersebut. Jadi, novel tersebut lebih jauh dari sekadar penceritaan ulang sederhana dari cerita tentang Margaret Garner. *Beloved* menghidupkan kembali perbudakan, mengikat pembaca dengan konsekuensi-konsekuensi material dari institusi historis melalui fokus pada korban-korban yang sejarah-sejarahanya terabaikan dari kebudayaan (kultur) dominan. *Beloved* menghubungkan trauma perbudakan melalui sejarah personal, cerita, dan kisah-kisah. Sejarah lebih dari fakta dan tanggal-tanggal; melainkan

memori-memori, kisah, hantu, dan rumah-rumah. Beloved menemukan kembali pemulihan sejarah melalui tindakan imajinasi.)

Dalam *Beloved*, sejarah digambarkan sebagai sesuatu yang masih memberikan pengalaman traumatis. Ada dua kemungkinan motif kehadiran Beloved dalam novel tersebut, terkait latar belakang sejarah dari Margeret Garner. Pada novel *Beloved*, meski tidak identik, namun alur ini paralel dengan cerita yang disampaikan dalam cerita melalui tokoh Sethe, yang tidak diceritakan memiliki masalah dengan hukum setelah membunuh anaknya. Dalam kerangka inilah, ada kemungkinan bahwa *Beloved* merupakan representasi sesuatu yang akhirnya menghukum Sethe atas keputusannya untuk membunuh anak bayinya. *Beloved* juga bisa dilihat sebagai sebuah representasi atas sesuatu yang untuk menyembuhkan trauma sejarah.

Berdasarkan paparan tersebut, sebuah benang merah muncul menghubungkan antara figur hantu dan *Beloved* yang menjadi pusat magis dalam novel ini dengan konteks sosial masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat dalam kaitannya

dengan perbudakan. Hantu dan tokoh *Beloved* tersebut dihadirkan sebagai sesuatu yang hadir dari masa lalu, dan ditolak oleh masyarakat kulit hitam. Demikian juga dengan memori perbudakan yang ada pada masa lampau dikubur dalam-dalam oleh masyarakat kulit hitam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan juga bahwa Rumah 124 yang digambarkan dalam novel ini merupakan rumah yang menjadi simbol resistensi terhadap perbudakan. Akan tetapi, justru tempat inilah yang juga membawa trauma bagi korban kolonialisme di Amerika Serikat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelusuran, peneliti menyimpulkan gambaran ruang pascakolonial yang ada di dalam novel ini antara lain dunia nyata, dunia fenomenal, dan Rumah 124. Beberapa ruang dibuat identik dengan lokasi yang ada pada sejarah dengan tujuan menimbulkan efek realis.

Penciptaan ruang dalam novel ini bukan semata-mata bentuk metafora, namun juga merupakan bentuk resistensi. Koneksinya dengan sejarah menunjukkan bahwa ada hal-

hal yang digambarkan tidak identic dengan sejarah yang ada.

Daftar pustaka

- Beaulieu, Elizabeth Ann (Ed). 2003. *The Toni Morrison Encyclopedia*. London : Greenwood Press
- Cooper, Brenda. 1998. *Magical Realism in West African Fiction: Seeing With a Third Eye* London and New York: Routledge.
- Ennals, John Richard. 2010. *From Slavery to Citizenship* . West Sussex : John Wiley And Sons
- Faris, Wendy B. 2004. *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Nashville : Vanderbilt University Press.
- Hart, Stephen dan Wen Chin-Ouyang. 2007. *A Companion to Magical Realism*. Woodbridge : Tamesis.
- Li, Stephanie. 2010. *Toni Morrison : A Biography*. California. Greenwood
- McLeod, John. 2000. *Beginning Postcolonialism*. Manchester: Manchester University Press.
- Morrison, Toni. 1987. *Beloved*. New York: Knopf, 1987
- Upstone, Sara. 2009. *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. England: Ashgate.
- Warnes, Christopher. 2009. *Magical Realism and the Postcolonial Novel*. New York: Palgrave-MacMillian